

PENGUATAN NILAI KEDERMAWANAN MASYARAKAT NGLAREN MELALUI WAHANA KESEJAHTERAAN SOSIAL BERBASIS MASYARAKAT NGUDI BAROKAH

Dhita Amalia Firdaus¹, Dikdik Baehaqi Arif²

^a Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

^b Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel Diterima: Disetujui:</p> <p>Kata kunci WKSBM, Nilai Kedermawanan, Kesejahteraan Sosial</p> <p>Keywords <i>WKSBM, Philanthropy, Social Welfare</i></p>	<p>D.I. Yogyakarta termasuk provinsi termiskin di Jawa, tetapi angka kemiskinan di wilayah ini terus menurun, dari 146,98 ribu jiwa pada 2021 menjadi 126,93 ribu jiwa pada 2024. Salah satu faktor yang mendorong penurunan ini adalah praktik filantropi atau kedermawanan, seperti yang diimplementasikan oleh WKSBM Ngudi Barokah di Nglaren. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran WKSBM dalam memperkuat nilai kedermawanan di masyarakat Nglaren. Dengan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi, melibatkan pengurus WKSBM, masyarakat, dan donatur. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WKSBM Ngudi Barokah, yang didukung oleh Dinas Sosial DIY sejak 2009, mengelola berbagai program seperti penyaluran bantuan, pelatihan keterampilan, dan dukungan pendidikan. Program-program ini tidak hanya berkontribusi terhadap penguatan nilai kedermawanan, tetapi juga memberikan manfaat spiritual dan psikologis bagi para pemberi, yang merasakan berkah dan kebahagiaan dari tindakan berbagi, sehingga kedermawanan menjadi rutinitas masyarakat Nglaren.</p>
	<p>ABSTRACT</p> <p><i>D.I. Yogyakarta ranks among the poorest provinces in Java; however, the poverty rate in this region has steadily declined, from 146.98 thousand people in 2021 to 126.93 thousand people in 2024. One contributing factor to this decrease is the practice of philanthropy or generosity, as implemented by WKSBM Ngudi Barokah in Nglaren. This study aims to identify WKSBM's role in strengthening the value of generosity within the Nglaren community. Employing a qualitative approach and phenomenological method, data were gathered through interviews and documentation, involving WKSBM administrators, community members, and donors. Data analysis was conducted through reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that WKSBM Ngudi Barokah, supported by the DIY Social Service since 2009, manages various programs such as aid distribution, skills training, and educational support. These programs not only contribute to reinforcing the value of generosity but also offer spiritual and psychological benefits to the givers, who experience blessings and happiness through acts of sharing, making generosity a routine practice within the Nglaren community.</i></p>

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari interaksi dengan sesamanya. Interaksi ini melahirkan hubungan sosial yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, hubungan sosial tersebut kerap kali menghadapi tantangan berupa masalah sosial yang kompleks. Sukardi (2020) menyebutkan bahwa masalah sosial muncul ketika individu atau kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, yang pada akhirnya dapat memicu ketidakpuasan dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga stabilitas hubungan

Korespondensi: Dhita Amalia Firdaus, dhita2000009025@webmail.uad.ac.id, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

<http://seminar.uad.ac.id/index.php/snk/>

sosial melalui penanganan faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti faktor ekonomi, budaya, dan sosial.

Masalah sosial, termasuk disorganisasi sosial, berdampak pada keseimbangan nilai dan kebutuhan fundamental dalam masyarakat (Burlian, 2022). Di antara berbagai faktor penyebabnya, kemiskinan menjadi salah satu isu yang menonjol, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). DIY tercatat sebagai provinsi dengan persentase kemiskinan tertinggi di Pulau Jawa, yakni 10,83% pada tahun 2024, yang mencakup sekitar 445.550 jiwa (Kompas.com). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa meskipun angka kemiskinan di Kabupaten Bantul telah menurun dari 146,98 ribu jiwa pada tahun 2021 menjadi 126,93 ribu jiwa pada tahun 2024, masalah ini tetap memerlukan perhatian serius dan solusi berkelanjutan.

Dalam konteks penanggulangan kemiskinan, gerakan filantropi atau kedermawanan telah memainkan peran signifikan. Filantropi, menurut Latief (2013), adalah wujud solidaritas sosial yang ditunjukkan melalui tindakan berderma atau memberikan bantuan kepada sesama. Konsep ini tidak hanya mencerminkan kasih sayang dan kepedulian, tetapi juga menjadi upaya untuk memperbaiki ketidakadilan sosial. Kegiatan filantropi dapat mencakup donasi materi, program pemberdayaan, pelatihan keterampilan, hingga peningkatan akses pendidikan dan kesehatan. Dengan demikian, filantropi menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesejahteraan sosial, Kementerian Sosial RI sejak tahun 2004 menginisiasi program *Wahana Kesejahteraan Sosial Berbasis Masyarakat* (WKSMB). WKSMB merupakan wadah kolaborasi masyarakat dalam menyelenggarakan pelayanan sosial yang berkelanjutan. Keberadaan WKSMB diatur oleh peraturan seperti UU No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial dan Perbup Bantul No. 94 Tahun 2019. Wahana ini mencakup jaringan lembaga sosial baik formal maupun informal yang berperan dalam mendukung program pengentasan kemiskinan di tingkat komunitas.

Salah satu contoh keberhasilan WKSMB adalah *WKSMB Ngudi Barokah* di Kalurahan Potorono, yang telah berkontribusi besar dalam penguatan nilai-nilai kedermawanan di masyarakat. Sejak dibentuk pada tahun 2009, WKSMB Ngudi Barokah tidak hanya membantu Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) tetapi juga mendorong partisipasi masyarakat dalam berbagai program sosial. Prestasi yang diraih, seperti Juara 1 WKSMB Berprestasi DIY pada tahun 2019, menunjukkan keberhasilan mereka dalam menciptakan solidaritas dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Dengan fokus pada penguatan nilai kedermawanan, WKSMB Ngudi Barokah berperan sebagai agen perubahan sosial. Menurut Aminah dan Prasetyo (2018), nilai-nilai kedermawanan yang diperkuat dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial sekaligus menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Keberadaan WKSMB seperti Ngudi Barokah bukan hanya menjadi penyedia bantuan, tetapi juga inspirasi bagi masyarakat untuk berkontribusi dalam menciptakan kesejahteraan bersama.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Alasannya adalah untuk memperoleh deskripsi, penjelasan dan menjawab masalah untuk dipelajari lebih lanjut dengan mempelajari sebanyak mungkin. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk melihat pengalaman individu dalam konteks sosial dan budaya mereka. Dalam penelitian ini manusia merupakan alat penelitian dan hasil dari penelitian ini terdiri atas kata-kata dan gambar mengenai penguatan nilai kedermawanan melalui organisasi WKSMB Ngudi Barokah di Padukuhan Nglaren Kalurahan Potorono.

Hasil dan Pembahasan

1. Latar Belakang berdirinya WKSMB Ngudi Barokah WKSMB Ngudi Barokah

Pembentukan WKSBM (Wahana Kesejahteraan Sosial Berbasis Masyarakat) Ngudi Barokah di Padukuhan Nglaren, Kalurahan Potorono, Kabupaten Bantul, merupakan langkah strategis dalam menjawab kebutuhan masyarakat terkait kesejahteraan sosial. Sejak pembentukannya pada tahun 2009, WKSBM Ngudi Barokah telah menunjukkan peran signifikan sebagai jembatan antara kebijakan pemerintah dan kebutuhan masyarakat lokal. Proses pembentukan yang melibatkan Dinas Sosial Provinsi D.I. Yogyakarta, dengan arahan dari lurah desa, menunjukkan bahwa inisiatif ini tidak hanya bersifat top-down tetapi juga mengakomodasi partisipasi aktif masyarakat melalui pemilihan pengurus yang berasal dari tokoh-tokoh lokal. Seperti yang disampaikan oleh ketua WKSBM Ngudi Barokah, pembentukan lembaga ini mendapat dukungan besar dari masyarakat karena dianggap sebagai kebutuhan untuk menciptakan ruang kolaboratif yang mampu mengatasi masalah sosial di tingkat lokal. Hal ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat sebagaimana diungkapkan oleh Adi (2013), yang menekankan pentingnya pelibatan masyarakat dalam mengelola masalah mereka sendiri. Selain itu, WKSBM Ngudi Barokah juga mengedepankan pendekatan komunitas, di mana pengurus dipilih dari perwakilan setiap RT, memastikan representasi yang merata dan memudahkan distribusi informasi serta pelaksanaan program kerja.

Keberhasilan WKSBM Ngudi Barokah tidak terlepas dari dukungan sosial yang kuat dari masyarakat. Ketua WKSBM menegaskan bahwa keberadaan organisasi ini bertahan karena rasa saling menolong dan solidaritas masyarakat yang tinggi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan sekretaris WKSBM, yang menggambarkan WKSBM sebagai wadah untuk memperkuat kepedulian sosial. Dengan demikian, WKSBM Ngudi Barokah tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana program kesejahteraan sosial, tetapi juga sebagai katalisator dalam membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat untuk membantu sesama. Pada awal pembentukannya, WKSBM Ngudi Barokah menghadapi tantangan dalam memperkenalkan lembaga ini kepada masyarakat. Namun, strategi perekrutan tokoh-tokoh masyarakat lokal sebagai pengurus menjadi solusi efektif. Tokoh-tokoh tersebut berperan sebagai agen komunikasi yang menyebarluaskan informasi tentang visi, misi, dan program kerja WKSBM. Respon positif masyarakat terhadap pembentukan WKSBM, seperti yang diungkapkan oleh ketua dan sekretarisnya, menjadi indikator keberhasilan pendekatan ini. Dari segi keberlanjutan, WKSBM Ngudi Barokah menunjukkan adaptabilitas dan inovasi dalam menjalankan programnya. Salah satu contohnya adalah inisiatif penggalangan dana melalui kegiatan ekonomi lokal seperti kerja sama dengan produsen bakpia Pathok. Langkah ini tidak hanya meningkatkan kapasitas keuangan organisasi tetapi juga memperkuat partisipasi masyarakat dalam program-program kesejahteraan. Nauta (2021) menyoroti bahwa organisasi berbasis komunitas seperti WKSBM memainkan peran penting dalam mengurangi kesenjangan antara kebijakan pemerintah dan kebutuhan masyarakat, serta mempromosikan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

Dengan pengalaman lebih dari satu dekade, WKSBM Ngudi Barokah tidak hanya menjadi pionir bagi WKSBM lain di Kalurahan Potorono tetapi juga menjadi model bagi pengelolaan kesejahteraan sosial berbasis masyarakat. Kesuksesan lembaga ini terletak pada kombinasi antara dukungan pemerintah, keterlibatan aktif masyarakat, dan inovasi dalam pelaksanaan program kerja. Sebagai agen perubahan, WKSBM Ngudi Barokah terus berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif, solid, dan sejahtera, sesuai dengan visi utamanya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik secara lahir maupun batin.

2. Program organisasi WKSBM Ngudi Barokah yang Mendukung Penguatan Nilai Kedermawanan

Masalah rendahnya kesejahteraan sosial merupakan isu yang memerlukan perhatian serius karena memiliki dampak langsung pada kualitas hidup masyarakat, pengentasan kemiskinan, dan pengurangan kesenjangan sosial (Syahrul, 2018). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya adalah melalui penguatan kebijakan dan program kesejahteraan sosial berbasis komunitas. Dalam konteks ini, WKSBM Ngudi Barokah hadir sebagai salah satu organisasi berbasis masyarakat yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan sosial melalui berbagai program strategis. Program kerja WKSBM Ngudi Barokah dirancang dalam tiga kategori, yaitu jangka pendek, menengah, dan panjang. Program jangka pendek mencakup penyaluran bantuan bagi yang berhak, pembagian sembako, dan pengadaan sarana prasarana kantor. Program jangka menengah berfokus pada bantuan biaya pendidikan untuk anak putus sekolah dan pemberian pinjaman modal tanpa bunga bagi usaha kecil. Sementara itu, program jangka panjang melibatkan pelatihan keterampilan seperti pengolahan sampah, peternakan, perikanan, dan menjahit yang bekerja sama dengan dinas terkait. Program-program ini menunjukkan keberagaman pendekatan WKSBM Ngudi Barokah dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.

Namun, tingkat pemahaman masyarakat terhadap program-program WKSBM Ngudi Barokah masih bervariasi. Masyarakat cenderung lebih mengenal program yang berhubungan langsung dengan kebutuhan sehari-hari, seperti pembagian sembako atau pelatihan keterampilan. Sebaliknya, donatur memiliki pemahaman yang lebih rinci karena lebih sering berinteraksi dengan pengurus WKSBM. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam menyebarluaskan informasi tentang program kerja kepada masyarakat luas. Partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan program-program WKSBM. Respon positif dari masyarakat Padukuhan Nglaren terhadap pelaksanaan program, seperti kesediaan mereka untuk berbagi rezeki dan membantu sesama, menunjukkan bahwa program WKSBM telah berhasil mendorong nilai-nilai kedermawanan. Seluruh program kerja di WKSBM Ngudi Barokah dapat memberikan pengaruh terhadap penguatan nilai kedermawanan. Hal ini didukung oleh fakta bahwa jumlah donatur yang berpartisipasi meningkat setiap tahun. Dampak sosial dari program WKSBM tidak hanya terbatas pada peningkatan kesejahteraan material, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai sosial seperti empati, solidaritas, dan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain. Menurut Haryatmoko (2010), berbagi adalah manifestasi dari kepedulian sosial yang melibatkan aspek spiritual dan moral. Dalam hal ini, WKSBM berfungsi sebagai wadah yang terstruktur untuk mendorong kebiasaan berbagi di masyarakat, sebagaimana terlihat dari testimoni salah satu donatur yang menyatakan bahwa memberikan bantuan tidak hanya membawa kebahagiaan kepada penerima, tetapi juga memberikan kepuasan spiritual bagi pemberi.

Selain itu, keberadaan WKSBM juga memperkuat jaringan sosial di tingkat lokal. Dengan struktur organisasi yang melibatkan perwakilan dari setiap RT, WKSBM memudahkan koordinasi dan penyebaran informasi. Model ini memungkinkan masyarakat untuk terlibat aktif dalam program-program kesejahteraan, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan saling percaya antarwarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aminah dan Prasetyo (2018) yang menyebutkan bahwa partisipasi dalam program sosial dapat memperkuat ikatan sosial dan solidaritas komunitas. Dengan demikian, WKSBM Ngudi Barokah tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bantuan, tetapi juga sebagai katalisator bagi pengembangan nilai kedermawanan dan peningkatan kesadaran sosial di masyarakat. Keberhasilan program-programnya menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan yang positif dan berkelanjutan. Dukungan dari masyarakat dan donatur, yang didasarkan pada transparansi dan kepercayaan, menjadi kunci utama dalam menjaga keberlangsungan program-program ini.

3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program WKSBM Ngudi Barokah

Selama lebih dari satu dekade, *WKSBM Ngudi Barokah* telah menjalankan berbagai program sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Nglaren dan sekitarnya. Keberhasilan organisasi ini tidak terlepas dari dukungan masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya saling membantu. Dukungan tersebut muncul dari motivasi dan kesadaran masyarakat untuk membantu sesama. Sehingga semakin tinggi kesadaran masyarakat, semakin besar pula partisipasi dan jumlah donatur yang mendukung organisasi. Akan tetapi, *WKSBM Ngudi Barokah* juga menghadapi tantangan, terutama dari minimnya dukungan pemerintah, khususnya dalam hal pendanaan. Tidak adanya alokasi dana operasional dari pemerintah membuat organisasi ini harus mengandalkan kemandirian finansial melalui donasi dari masyarakat dan para donatur tetap. Ketergantungan pada dukungan masyarakat ini sekaligus menjadi cerminan keberhasilan *WKSBM* dalam membangun kepercayaan publik, namun juga mencerminkan kebutuhan akan keterlibatan yang lebih besar dari pihak pemerintah untuk mendukung keberlanjutan program-program sosial.

Eksistensi *WKSBM Ngudi Barokah* sebagai wadah untuk menyalurkan bantuan sosial memberikan solusi praktis bagi masyarakat yang ingin berbagi namun khawatir mengenai ketepatan sasaran bantuan mereka. Menurut Wilson (2000), ketidakpastian dampak dari tindakan berbagi dapat menjadi penghalang bagi seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Dengan adanya *WKSBM*, masyarakat tidak hanya memiliki keyakinan bahwa bantuan mereka akan disalurkan kepada pihak yang benar-benar membutuhkan, tetapi juga merasakan kenyamanan karena prosesnya terorganisir dan transparan. Hal ini sekaligus menghilangkan rasa takut akan salah sasaran dan mendorong keterlibatan yang lebih luas. Untuk menghadapi tantangan yang ada, *WKSBM Ngudi Barokah* mengandalkan kerja sama antar pengurus, solidaritas, serta kemandirian dalam operasionalnya. Ketua *WKSBM*, G, menyatakan bahwa kekuatan utama organisasi terletak pada kekompakan para pengurus. Solidaritas ini menciptakan sinergi yang memungkinkan organisasi untuk terus berjalan meskipun tidak mendapat dukungan finansial dari pemerintah. Selain itu, hubungan yang terjalin dengan donatur tetap menjadi aspek penting dalam menjaga keberlangsungan program-program sosial yang dijalankan.

Mekanisme pengambilan keputusan di *WKSBM Ngudi Barokah* juga mencerminkan prinsip gotong royong yang menjadi ciri khas budaya Indonesia. M, Sekretaris *WKSBM*, menjelaskan bahwa hambatan-hambatan yang muncul selalu diselesaikan melalui musyawarah bersama. Pertemuan rutin yang diadakan oleh organisasi ini tidak hanya berfungsi untuk membahas masalah operasional, tetapi juga untuk memperkuat semangat kebersamaan di antara pengurus. Pendekatan kolektif ini tidak hanya efektif dalam mengatasi hambatan, tetapi juga menjadi fondasi kuat untuk memastikan keberlanjutan organisasi. Melalui berbagai langkah strategis seperti kerja sama pengurus, dukungan donatur, dan musyawarah untuk mencari solusi, *WKSBM Ngudi Barokah* telah menunjukkan bagaimana organisasi berbasis masyarakat dapat menghadapi tantangan dengan mengandalkan kekuatan lokal. Dengan semangat kemandirian dan solidaritas, organisasi ini mampu menjalankan program-program yang tidak hanya membantu Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) tetapi juga memperkuat nilai-nilai kedermawanan di masyarakat. Upaya ini mencerminkan potensi besar dari organisasi lokal dalam mendukung pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

Kesimpulan

WKSMB Ngudi Barokah didirikan sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin, dengan mengedepankan prinsip pemberdayaan masyarakat dan partisipasi aktif anggota. Melalui program yang terstruktur, seperti penyaluran bantuan, pelatihan keterampilan, dan dukungan pendidikan, lembaga ini berhasil meningkatkan kualitas hidup masyarakat Padukuhan Nglaren. Perasaan bahagia setelah berbagi menjadi motivasi kuat bagi masyarakat untuk menjadikan aktivitas kedermawanan sebagai rutinitas, sekaligus memperkuat nilai solidaritas sosial. Meskipun menghadapi tantangan seperti minimnya dukungan pemerintah dalam pendanaan, WKSMB mampu bertahan melalui kerja sama, solidaritas antar pengurus, dan dukungan dari donatur tetap. Pendekatan musyawarah dalam mengatasi masalah mencerminkan nilai gotong royong yang menjadi pilar penting organisasi berbasis masyarakat ini. Keberhasilan WKSMB selama lebih dari 10 tahun menunjukkan bahwa kemandirian dan keterlibatan komunitas adalah kunci untuk mencapai tujuan peningkatan kesejahteraan sosial secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam selalu turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia ke zaman yang terang benderang.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, dorongan dan do'a selama penulis menyelesaikan artikel ini. Terima kasih khusus kepada para narasumber, rekan sejawat, dan lembaga yang telah memberikan data dan informasi yang sangat berharga. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penulisan. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi yang berguna bagi para pembaca.

Daftar Pustaka

- Adi, I. R. (2013). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat: Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Adi, I. R. (2013). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Rajawali Press.
- Aminah, S., & Prasetyo, I. (2018). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan organisasi wahana kesejahteraan sosial berbasis masyarakat (WKSMB). *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 61-73.
- Antonio, M. S. (2011). *Kedermawanan dalam Perspektif Spiritual dan Moral*. Jakarta: Penerbit Insan.
- Burlian, P. (2022). *Patologi sosial*. Bumi Aksara.
- Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. (2016). *Isu-isu strategis*. Retrieved from <https://dinsos.jogjapro.go.id/isu-strategis/> (Diakses pada 10 November 2023)
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Refika Aditama.
- Fakhrudin, N. A. S., Tangkudung, J. P. M., & Lotulung, L. J. (2019). Analisis semiotika pesan moral sikap dermawan dalam film a man called Ahok. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 8(2).
- Gratton, L. (2012). *The impact of giving: How regular acts of charity foster generosity*. *Harvard Business Review*, 90(11), 72-78
- Gratton, L. (2012). *The Value of Generosity: A Study in Giving*. New York: Oxford University Press.
- Haryatmoko. (2010). *Etika Kedermawanan: Sebuah Pendekatan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kalurahan Potorono Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul, D.I, Yogyakarta (2019). *WKSMB menjadi Program Unggulan untuk Inovasi Desa*. Retrieved from <https://potorono.bantulkab.go.id/first/artikel/215-WKSMB--Ngudi-Barokah--dikunjungi-Tim-Yuri-WKSMB-Berprestasi-Tingkat-Provinsi-DIY> (Diakses pada 10 November 2023)

- Kompas.com. (2024). Daftar Provinsi Paling Miskin Di Jawa 2024: DIY Urutan Teratas.Kompas.com.<https://www.kompas.com/tren/read/2024/07/04/133000765/daftar-provinsi-paling-miskin-di-jawa-2024-diy-urutan-teratas> (Diakses pada 12 Juli 2024)
- Latief, H. (2015). *Pola Pemberdayaan Sosial dalam Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Lentera.
- Nauta, C. (2021). Community-Based Organizations and Local Development in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 52(1), 1-23.
- Nauta, R. (2021). "Community-based Organizations in Indonesia: Bridging the Gap Between Government Policies and Local Needs." *Journal of Social Development*, 34(1), 45-60.
- Sudibyo, H. (2020). *Kesejahteraan Sosial Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Penerbit UI.
- Sukardi, A. (2020). *Masalah Sosial dalam Konteks Kehidupan Masyarakat*. *Jurnal Sosial dan Kemanusiaan*, 15(2), 78-85.
- Syahrul, R. (2018). *Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan Sosial di Indonesia*. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, Vol. 3, No. 1, 45-60.
- Undang-Undang No 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial
- Wilson, J. (2000). *Volunteering and social structure*. In *The nature of social structure* (pp. 105-124). Routledge.
- Yogyakarta.BPS.go.id (2024), Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota. Yogyakarta : Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. <https://yogyakarta.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM0IzI=/jumlah-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota.html> (diakses pada 12 Januari 2024)